

**MAKNA SIMBOL TARI *TANGGAI* PADA MASYARAKAT PALEMBANG
DI KAMPUNG PALEMBANG KECAMATAN TELUK BETUNG
SELATAN BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

**Oleh :
PUTRI AKBAR RAFSANJANI**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRAK

MAKNA SIMBOL TARI *TANGGAI* PADA MASYARAKAT PALEMBANG DI KAMPUNG PALEMBANG KECAMATAN TELUK BETUNG SELATAN BANDAR LAMPUNG

Oleh
Putri Akbar Rafsanjani
1413033054

Tari *Tanggai* adalah tarian tradisional yang wajib ditampilkan pada perkawinan adat Palembang yang di dalamnya terdapat simbol-simbol yang bermakna dalam setiap gerak tari. Tarian ini biasanya ditarikan setelah akad nikah dan sebelum acara adat dimulai. Adapun tujuan penelitian ini yaitu mengetahui makna yang terdapat pada simbolis gerak tari *tanggai* pada masyarakat adat Palembang di Kampung Palembang, Kecamatan Teluk Betung Selatan, Bandar Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dokumentasi dan kepustakaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif.

Hasil penelitian mengenai Tari *Tanggai* terdapat 17 simbol gerakan yang terdiri dari pembuka berupa gerak *masuk posisi sembah, borobudur hormat, sembah berdiri, jalan berdiri, kecubung berdiri bawah kanan, kecubung berdiri atas kiri, ulur benang*. Gerakan inti berupa *gerak tutur sabda, sembah, tabur bunga duduk kanan dan kiri, memohon duduk kanan, kecubung duduk kanan dan kiri, stupa kanan*. Dan gerakan penutup berupa *gerak tolak bala berdiri kanan dan kiri, nyumping berdiri kanan dan kiri, dan mendengar berdiri kanan* dan setiap gerakan tersebut memiliki makna yang berbeda-beda. Ketujuh belas gerakan tersebut terdapat gerakan kepala, tangan/badan, dan kaki secara harmoni dan memiliki hubungan gerak satu dengan yang lain. Tari *Tanggai* menunjukkan sifat feminimnya perempuan Palembang dan juga menggambarkan aktivitas masyarakat Palembang secara umum serta perempuan Palembang dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : Simbol, Makna, Tari *Tanggai*

**MAKNA SIMBOL TARI *TANGGAI* PADA MASYARAKAT PALEMBANG
DI KAMPUNG PALEMBANG KECAMATAN TELUK BETUNG
SELATAN BANDAR LAMPUNG**

Oleh

PUTRI AKBAR RAFSANJANI

Skripsi

**Sebagai Salah Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Progam Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi

: **MAKNA SIMBOL TARI *TANGGA* PADA
MASYARAKAT PALEMBANG DI KAMPUNG
PALEMBANG KECAMATAN TELUK BETUNG
SELATAN BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa

: **Putri Akbar Rafsanjani**

No. Pokok Mahasiswa

: 1413033054

Jurusan

: Pendidikan IPS

Program Studi

: Pendidikan Sejarah

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Risma M. Sinaga, M. Hum
NIP 19620411 198603 2 001

Muhammad Basri, S.Pd., M.Pd.
NIP 19731120 200501 1 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah

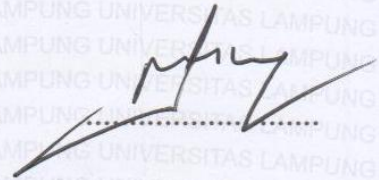
Drs. Tedi Rusman, M. Si
NIP 196008261986031001

Henry Susanto, S.S, M.Hum
NIP 19700727 199512 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

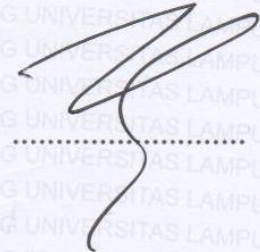
Ketua : Dr. Risma M. Sinaga, M. Hum.



Sekretaris : Muhammad Basri, S. Pd., M.Pd.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Drs. Ali Imron, M. Hum.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M. Pd.
NIP. 196208041989051001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 19 November 2019

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah

1. nama : Putri Akbar Rafsanjani
2. no pokok mahasiswa : 1413033054
3. program studi : Pendidikan Sejarah
4. jurusan/ fakultas : Pendidikan IPS/ FKIP Unila
5. alamat : Jl. Diponegoro no. 21 Hadimulyo Timur Kota Metro

dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, November 2019



Putri Akbar Rafsanjani
NPM 1413033054

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Hadimulyo Timur Metro Pusat Kota Metro pada tanggal 05 Juli 1996, merupakan anak ketiga dari empat bersaudara, buah hati dari pasangan Bapak Raden Nara Usman dan Ibu Listiana.

Penulis memulai pendidikan di Taman Kanak-Kanak Bhayangkari Kota Metro pada tahun 2001. Pada tahun 2002 penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 2 (SD N 2) Metro Pusat. Pada tahun 2008 penulis melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTS N) Batanghari Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur. Pada tahun 2011 penulis melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Metro dan selesai pada tahun 2014. Pada tahun 2014 penulis terdaftar sebagai mahasiswi di Universitas Lampung pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Studi Pendidikan Sejarah melalui jalur SBMPTN.

Pada tahun 2016 penulis melakukan kegiatan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di daerah Yogyakarta, Semarang, Solo, dan Jakarta. Selain itu penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Pekon Tawan Suka Mulya Kecamatan Lumbok Seminung Kabupaten Lampung Barat pada tahun 2017, serta penulis juga melaksanakan Praktik Profesi Kependidikan (PPK) di SMP N SATAP 3 Lumbok Seminung pada tahun 2017.

MOTTO

Kecerdasan 1% adalah anugerah, 99% adalah usaha dan doa

*Datangnya kesempatan bukan karena kebetulan melainkan
bagaimana cara kamu menciptakannya*

PERSEMBAHAN

Terucap syukur kehadirat Allah SWT, kupersembahkan karya ini sebagai tanda cinta, kasih sayang dan baktiku kepada:

Ayahanda Raden Nara Usman, Ibuku Listiana

Kakak-kakakku dan adikku

yang selalu mendukungku

Dalam Menggapai cita-cita dan

yang telah menjadi segala sumber dari semangatku para pendidik dan sahabat-sahabatku yang memberikan semangat serta almamaterku tercinta

SAN WACANA

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang syafaatnya selalu dinantikan di Yaumul Kiamah nanti, Aamiin.

Penulisan skripsi yang berjudul “**Makna Simbol Tari *Tanggai* Pada Masyarakat Palembang di Kampung Palembang Kecamatan Teluk Betung Selatan Bandar Lampung**” sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, motivasi, bimbingan, dukungan, dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Sunyono, M.Si., Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

5. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, FKIP Universitas Lampung.
6. Bapak Hendry Susanto, S.S, M.Hum. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, terima kasih atas segala masukan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Ibu Dr. R.M Sinaga, M.Hum Pembimbing Akademik sekaligus Pembimbing I skripsi penulis, terima kasih atas segala dukungan, motivasi serta masukan dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
8. Bapak Muhammad Basri S.Pd., M.Pd, Pembimbing II skripsi penulis, terima kasih atas segala saran, dukungan, motivasi dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
9. Bapak Drs. Ali Imron, M. Hum., dosen pembahas yang telah banyak memberikan masukan-masukan dan saran.
10. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, terima kasih atas ilmu dan pengalaman yang diberikan selama proses belajar mengajar maupun diluar kampus.
11. Para Informan Ibu Elly Rudi (Pencipta Tari Tanggai), Saudari Widya (Penari Tari Tanggai), Bapak Hj. Anom (Tokoh Adat), Saudari Adhelia (Penari Tari Tanggai) Bapak Asdison (Lurah di Kelurahan Pesawahan) yang berabik hati sudah meluangkan waktu dan tenaganya untuk menjadi

narasumber, memberi informasi dan data yang diperlukan untuk penelitian ini, terima kasih.

12. Sahabat terdekatku baik suka maupun duka Dwi Agus Prayitno, orang yang selalu mendukung, selalu memberikan motivasi, selalu memberi semangat serta membantuku untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
13. Sahabat-sahabatku “Janji Kita Berlima” Retno syafitri, Desi Puspitasari, Dedi Andrianto, dan Muhammad Agung Sujadi terima kasih atas canda dan tawa yang selama ini kalian berikan.
14. Teman-temanku Sejarah kelas genap angkatan 2014 Dimas Yulian Putra, Tri Mulyani, Carlos Hendrawan, Yusuf Ardianto, dan teman-teman yang lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.
15. Teman seperjuangan Sejarah Angkatan 2014 Abah Rudi, Ade Prabowo, Febrianti Putri, Ika Sellyna Putri, Shindi Yuniar, Berta Dian Putri, Siti Nur Masitoh, Maya Asmarina dan teman-teman lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.
16. Teman terdekatku “Boncel Squad” Dea Deviana, Berda Gusdiantia, Desi Puspitasari, Siti Rohmatun Nasikha, dan Siti Halimah terima kasih atas canda dan tawa yang diberikan selama ini.
17. Teman-teman Teknik Mesin Unila 2014 Danar Sri, Yandi, Muchtar, Ahmad Azhari, Thessa, Hadi dan Irfan terima kasih bantuannya selama ini.

18. Kakak dan adik-adik tingkat Program Studi Pendidikan Sejarah terima kasih motivasinya.

19. Keluarga KKN Pekon Tawan Suka Mulya, Kecamatan Lumbok Seminung, Kabupaten Lampung Barat 2017 Wayan, Nura, Ulil, Pipit, Erika, Dwi, Dewi dan Sherli terima kasih atas kepeduliannya dan pengalaman berharganya.

20. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih.

Semoga hasil penulisan ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terima kasih banyak atas segala bantuannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian berikan.

Bandar Lampung, 2019

Penulis,

Putri Akbar Rafsanjani

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Analisis Masalah	5
1.2.1 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan, Kegunaan dan Ruang Lingkup Penelitian.....	5
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	5
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	5
1.3.2.1 Secara Teoritis	5
1.3.2.2 Secara Praktis.....	6
1.3.3 Ruang Lingkup Penelitian.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Tinjauan Pustaka	8
2.1.1 Konsep Masyarakat Palembang.....	8
2.1.2 Konsep Simbol	11
2.1.3 Konsep Tari <i>Tanggai</i>	11
2.1.4 Konsep Makna.....	12
2.2 Kerangka Pikir.....	13
2.3 Paradigma.....	15
III. METODE PENELITIAN	16
3.1 Metode yang Digunakan	16
3.2 Lokasi Penelitian	18
3.3 Variabel Penelitian	18
3.4 Definisi Operasional Variabel.....	19
3.5 Teknik Pengumpulan Data	20
3.5.1 Teknik Wawancara	20
3.5.1.1 Informan	20
3.5.2 Observasi	21
3.5.3 Dokumentasi.....	21
3.5.4 Kepustakaan	22
3.6 Teknik Analisis Data.....	22
3.6.1 Reduksi Data.....	23
3.6.2 Display Data (Penyajian Data).....	23
3.6.3 Penarikan Kesimpulan.....	24

IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	25
4.1 Hasil.....	25
4.1.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	25
4.1.1.1 Sejarah Kelurahan Pesawahan	25
4.1.1.2 Sejarah Kampung Palembang.....	28
4.1.1.3 Letak dan Batas Administratif Kampung Palembang	29
4.1.1.4 Letak Keadaan Geografis dan Iklim	30
4.1.1.5 Data Penduduk Kampung Palembang	31
4.1.1.5.1 Data Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	31
4.1.1.5.2 Data Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	31
4.1.1.5.3 Data Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian Pokok	32
4.1.2 Deskripsi Hasil Penelitian	33
4.1.2.1 Sejarah Terciptanya Tari Tanggai	33
4.1.2.2 Pementasan Tari Tanggai	35
4.1.2.3 Fungsi Tari Tanggai	35
4.1.2.4 Busana Tari Tanggai	36
4.1.2.5 Alat Musik Pengiring Tari <i>Tanggai</i>	38
4.1.2.6 Ragam Gerak Tari <i>Tanggai</i>	39
4.1.2.6.1 Simbol Gerak Tari <i>Tanggai</i>	58
4.1.2.6.2 Makna Simbol Tari <i>Tanggai</i>	92
4.2 Pembahasan	95
4.2.1 Makna Simbol Gerak Tari <i>Tanggai</i>	95
V. KESIMPULAN DAN SARAN	101
5.1 Kesimpulan	101
5.2 Saran	102

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin di Kampung Palembang Kecamatan Teluk Betung Selatan Bandar Lampung	31
2. Jumlah Penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Kampung Palembang Kecamatan Teluk Betung Selatan Bandar Lampung	31
3. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian pokok di Kampung Palembang Kecamatan Tekuk Betung Selatan Bandar Lampung	32
4. Deskripsi Ragam Gerak Tari	41
5. Hubungan makna Gerakan Tari <i>Tanggai</i> dalam kehidupan	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar :	Halaman
1. Busana Tari <i>Tanggai</i>	37
2. Alat Musik Pengiring Tari <i>Tanggai</i>	39
3. Gerak <i>Masuk Posisi Sembah</i>	59
4. Gerak <i>Borobudur Hormat</i>	61
5. Gerak <i>Sembah Berdiri</i>	63
6. Gerak <i>Jalan Keset</i>	65
7. Gerak <i>Kecubung Berdiri bawah kanan</i>	67
8. Gerak <i>Kecubung Berdiri Bawah Kiri</i>	69
9. Gerak <i>Kecubung Atas Kiri</i>	71
10. Gerak <i>Ulur Benang</i>	73
11. Gerak <i>Tutur Sabda</i>	75
12. Gerak <i>Sembah Duduk</i>	77
13. Gerak <i>Tabur Bunga Kanan dan kiri</i>	79
14. Gerak <i>Memohon Duduk Kanan</i>	81
15. Gerak <i>Kecubung Duduk Kanan dan Kiri</i>	83
16. Gerak <i>Stupa Kanan dan kiri</i>	85
17. Gerak <i>Tolak Bala Berdiri Kanan dan Kiri</i>	87

18. Gerak <i>Nyumping Berdiri Kanan dan Kiri</i>	89
19. Gerak <i>Mendengar Berdiri Kanan dan Kiri</i>	91

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keanekaragaman budaya di Indonesia adalah sesuatu yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya yang wajib untuk dijaga dan disyukuri. Keadaan geografis menjadi salah satu penyebab adanya keanekaragaman suku, budaya, ras, bahasa dan agama, sehingga Indonesia dikenal sebagai negara yang majemuk. Kemajemukan masyarakat Indonesia terlihat dari keanekaragaman suku bangsa yang hidup dan tersebar di seluruh pelosok tanah air. Setiap suku bangsa mempunyai tata kehidupan yang berbeda-beda sesuai dengan perkembangan kebudayaan itu sendiri. Suku-suku di Indonesia sangat banyak dan beragam seperti suku Batak, Jawa, Madura, Minangkabau, Lampung, Palembang dan sebagainya. Dilihat dari banyaknya suku bangsa di Indonesia, maka terdapat keanekaragaman perilaku serta budaya yang berbeda pula.

Salah satu dari keanekaragaman budaya yang berbeda tersebut dapat kita lihat pada masyarakat adat Palembang. Masyarakat Palembang memiliki

berbagai macam kebudayaan. Salah satu budaya yang unik yaitu Tari *Tanggai* yang merupakan tarian yang digunakan untuk menyambut tamu-tamu yang hadir dalam perkawinan adat Palembang. Pada mulanya tarian ini digunakan untuk mengantar sesaji dalam peribadatan agama Hindu karena kita tahu bahwa Sumatera Selatan merupakan wilayah yang memiliki penganut agama Hindu terbanyak pada kala itu. Namun lambat laun seiring dengan perubahan zaman tarian ini berubah fungsi sebagai tari penyambut tamu dalam perkawinan adat Palembang.

Ketika masyarakat Palembang mendiami Provinsi Lampung lebih tepatnya berada di Teluk Betung Selatan dimana kita ketahui bahwa di Provinsi Lampung itu sendiri terdapat heterogenitas suku yang berarti tidak hanya ada suku Lampung saja namun ada beberapa suku diantaranya Medan, Padang, Palembang dan sebagainya dan untuk wilayah Teluk Betung Selatan terdapat suku Bugis dan Palembang namun suku Palembang lah yang menjadi mayoritas yang menempati Teluk Betung Selatan sehingga budaya dan kehidupan bermasyarakat yang dibawa dari Sumatera Selatan masih dapat dirasakan termasuk Tari *Tanggai* yang dibawa ke Provinsi Lampung.

Menurut beberapa informan yang mengetahui tentang Tari *Tanggai* bahwasannya arti kata *tanggai* itu sendiri adalah “kuku” dimana tarian ini memiliki gerakan yang lebih memperlihatkan gerakan tangan karena kita ketahui bahwa tarian ini ditarikan oleh wanita dimana kelembutan seorang wanita dapat terlihat dengan gerakan tangan yang lemah gemulai

yang menggambarkan jati diri seorang wanita yang lemah lembut. Para penari menggerakkan kedua tangan mereka sesuai dengan irama musik dengan gerakan yang lemah gemulai sehingga para penari terlihat lebih anggun dan tarian ini tidak hanya digunakan sebagai menyambut tamu-tamu yang hadir saja, memang tujuannya adalah untuk menyambut tamu yang hadir, namun dengan dipentaskannya Tari *Tanggai* ini sebagai ajang pencarian jodoh untuk para muda mudi yang hadir. Karena kita tahu bahwa tarian ini ditarikan oleh wanita semua. (Hasil Wawancara dengan Ibu Eli, pada bulan Maret).

Ketika masyarakat Palembang sampai di Provinsi Lampung tarian ini masih tetap terlaksana dan anak-anak mereka pun diajarkan oleh tarian tersebut. Tarian ini merupakan tarian yang memiliki fungsi sebagai penyambut tamu-tamu yang hadir dalam acara perkawinan adat Palembang seperti tokoh adat, orang yang lebih tua serta tamu-tamu lainnya sehingga tamu-tamu yang hadir merasa senang karena kedatangan mereka dihargai oleh si pemilik rumah. Dan ketika masyarakat Palembang mendiami Provinsi Lampung lebih tepatnya Teluk Betung Selatan tarian ini masih terjaga kelestariannya dimana anak-anak mereka mau belajar tentang tarian ini sehingga mereka mengetahui maksud serta tujuan tarian tersebut apa karena pada saat ini percampuran budaya belum terlihat masih kental dengan budaya Palembang yang mereka bawa. Tari *Tanggai* merupakan tarian yang wajib dilaksanakan ketika resepsi perkawinan sedang berlangsung yaitu setelah ijab dan qobul dilaksanakan dan dipentaskanlah tarian tersebut

karena tarian ini mengandung beberapa unsur nilai kehidupan baik dalam agama, sosial serta kehidupan sehari-hari masyarakat Palembang dan ditarikan dengan lemah gemulai sehingga terlihat sangat anggun dan menawan karena tarian ini ditarikan oleh wanita yang memiliki jumlah ganjil yaitu satu, tiga, lima dan seterusnya. (Hasil Wawancara dengan Bapak Hj. Anom pada bulan Maret).

Setelah terjadi generasi yang kedua tarian ini kurang dipahami maksud dan tujuan dipentaskannya Tarian *Tanggai* sehingga tarian ini hanya terlihat hanya sebagai formalitas saja padahal kita tahu bahwa tarian ini merupakan tarian yang sakral bagi masyarakat Palembang. Awal mula gerakan yang dilakukan dengan cara lembut, lemah gemulai sehingga penari terlihat lebih anggun namun pada generasi yang kedua tarian ini seperti terdapat penegasan dalam setiap gerakan sehingga lemah gemulai para penari tidak terlihat lagi. Maka dari itu peneliti berkeinginan untuk meneliti dan mencari tahu makna serta pesan yang terkandung dalam setiap gerakan yang ada di dalam Tari *Tanggai*, sehingga peneliti dapat mengungkap identitas masyarakat Palembang yang berada di Kampung Palembang Kecamatan Teluk Betung Selatan Bandar Lampung dengan cara memahami makna yang terkandung di dalam setiap gerakan Tari *Tanggai*.

1.2 Analisis Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah maka rumusan masalah yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah “Apa sajakah makna simbol yang terdapat dalam Tari *Tanggai* dalam penyambutan tamu pada masyarakat Palembang di Kampung Palembang di Kecamatan Teluk Betung Selatan, Bandar Lampung?”

1.3 Tujuan, Kegunaan dan Ruang Lingkup Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui arti simbol tari *Tanggai* dalam penyambutan tamu pada masyarakat Kampung Palembang Kecamatan Teluk Betung Selatan, Bandar Lampung.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian tentunya mempunyai kegunaan pada pihak-pihak yang membutuhkan, adapun kegunaan dalam penelitian ini antara lain:

1.3.2.1 Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk mengetahui konsep-konsep yang terkait dengan permasalahan, ilmu pengetahuan tentang antropologi budaya khususnya mengenai makna simbol tari *Tanggai* dalam penyambutan

tamu pada masyarakat Palembang di Kampung Palembang Kecamatan Teluk Betung Selatan, Bandar Lampung.

1.3.2.2 Secara Praktis

a. Bagi Pembaca

Menambah wawasan umum dan sebagai bahan informasi kepada peminat kebudayaan yang ingin mengetahui tentang arti simbol yang terdapat pada tari *Tanggai* dalam penyambutan tamu pada masyarakat Palembang di Kampung Palembang, Kecamatan Teluk Betung Selatan, Bandar Lampung.

b. Bagi Peneliti

Peneliti turut serta dalam melestarikan adat budaya Lampung dan bisa lebih memahami tentang arti simbol tari *Tanggai* dalam penyambutan tamu pada masyarakat Palembang di Kampung Palembang, Kecamatan Teluk Betung Selatan, Bandar Lampung.

1.3.3 Ruang Lingkup Penelitian

Sasaran dan tujuan penulis mencakup:

1. Obyek Penelitian : Arti Lambang tari *Tanggai* dalam penyambutan tamu pada masyarakat Palembang di Kampung Palembang, Kecamatan Teluk Betung Selatan, Bandar Lampung.
2. Subyek Penelitian : Masyarakat Palembang di Kampung Palembang, Kecamatan Teluk Betung Selatan, Bandar Lampung.

3. Tempat Penelitian : Kampung Palembang, Kecamatan Teluk Betung Selatan, Bandar Lampung.
4. Waktu Penelitian : Tahun 2018
5. Disiplin ilmu : Antropologi Budaya

REFERENSI

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta

Navis A.A. 1986. *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta : PT Pustaka Graffiti Press

Setiady, Tolib. 2008. *Hukum Adat Perkawinan*. Bandung. Alfabeta. Halaman 221

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Hal-hal yang akan dibahas dalam tinjauan pustaka diantaranya adalah

2.1.1 Konsep Masyarakat Palembang

Menurut Koentjaraningrat (2009:116) dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari kata Latin *socius*, berarti “kawan”. Istilah masyarakat sendiri berasal dari kata Arab *syaraka* yang berarti “ikut serta, berpartisipasi”. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling “bergaul”, atau dengan istilah ilmiah saling “berinteraksi”. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa ikatan yang membuat suatu kesatuan manusia menjadi suatu masyarakat adalah pola tingkah laku yang khas mengenai semua faktor kehidupannya dalam batas kesatuan itu.

Dalam masyarakat Palembang penggunaan bahasa Palembang yang digunakan sebagai media komunikasi. Bahasa Palembang sendiri merupakan bagian atau varian dari bahasa Melayu atau sering disebut dengan Bahasa Melayu Palembang. Bahasa Palembang yang menggunakan dialek “o” pada akhir setiap kata. Inilah yang membedakan bahasa Melayu Riau dan Melayu Palembang itu memiliki dua dialek bahasa, yaitu Wong Jeroo dan wong Jabo.

Wing Jeroo merupakan keturunan bangsawan atau hartawan dan sedikit lebih mudah dari orang-orang istana dari kerajaan zaman dahulu yang berpusat di Palembang. Sementara Wong Jabo adalah rakyat biasa.

Beberapa kalangan berpendapat bahwa suku Palembang merupakan hasil dari peleburan bangsa Arab, Tionghoa, suku Jawa dan kelompok-kelompok suku lainnya yang ada di Indonesia. Banyak orang Palembang menjadi pegawai pemerintahan. Namun ada pula yang bekerja sebagai pedagang di pasar, buruh, nelayan, guru atau sebagai pengarjin kerajinan tangan luasnya ladang minyak di Palembang menjadi kekayaan tersendiri di Kota Palembang.

Tradisi yang telah mengakar dalam budaya Palembang dan telah dijelaskan selama beberapa abad sebagai pedagang, ialah sebgai kecil pedagang menjajakan dagangan mereka diatas permukaan air sungai Musi dengan menggunakan perahu. Selain menjadi pedagang orang Palembang juga banyak yang berhasil menduduki sektor penting di pemerintahan Sumatera Selatan dan juga tidak sedikit yang berhasil di pemerintahan dalam segala bidang termasuk menjadi pejabat pemerintahan Indonesia dan beberapa orang lainnya sukses dalam dunia *entertainment* . Sedangkan yang lain banyak yang bekerja di sektor swasta dan lain-lain.

Banyak orang Palembang yang masih tinggal di rumah yang didirikan di atas air atau sungai. Rumah Limas menjadi model arsitektur rumah khas Palembang yang kebanyakan didirikan dengan berbentuk panggung di atas permukaan air untuk melindungi dari bencana banjir.

Suami atau ayah berfungsi sebagai pelindung rumah tangga dengan tugas pokok mencari nafkah dalam sistem kekeluargaan suku Palembang. Sedangkan istri bertanggung jawab menjaga ketertiban dan kehormatan rumah tangga. Keberhasilan seorang istri ditentukan oleh ungkapan para suami yang berkata “rumah tanggaku adalah surgaku”. Sebuah keluarga lebih mengharapkan anak laki-laki daripada anak perempuan. Para kakek-kakek dari kedua belah pihak menganggap cucu lelaki sebagai jaminan dan bakal negeri (memperkuat kekuatan mereka) dan negakke jurai (jaminan sebagai penerus garis keturunan mereka).

Islam menjadi agama yang dianut sebagai besar orang. Palembang *Sondok piyog* atau dalam bahasa Indonesia berarti “Adat dipangku, Syari’at dijunjung” merupakan semboyan yang dipegang teguh oleh suku Palembang. Semboyan tersebut bermakna bahwa meskipun mereka sudah mengesap pendidikan tinggi, mereka tetap mempertahankan adat kebiasaan suku Palembang. Dalam kesehariannya suku Palembang berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Palembang. Bahwa Palembang sendiri merupakan bagian atau varian dari bahasa Melayu atau sering disebut sebagai bahasa Melayu Palembang. Bahasa Palembang menggunakan dialek “o” pada akhir setiap kata inilah yang membedakan bahasa Melayu Riau dan Melayu Malaysia dengan bahasa Melayu Palembang. Adapun dialek bahasa Melayu Palembang ini memiliki dua dialek bahasa, yaitu baso Palembang Alus dan Baso Palembang Sari-sari.

2.1.2 Konsep Simbol

Raga Maram (2000:43) menyatakan bahwa simbol adalah sesuatu yang dapat mengekspresikan atau memberikan makna. Menurut Herusatoto (2005:10) kata simbol berasal dari bahasa Yunani *symbols* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang dalam sebuah gejala sosial. Simbol merupakan sesuatu yang berkaitan dengan ekspresi. Menurut Hendry dan Watson dalam Haryanto (2013:34), melihat simbol sebagai bentuk komunikasi “tidak langsung” adalah komunikasi dimana terdapat pesan-pesan yang tersembunyi atau tidak jelas disampaikan.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa simbol adalah tanda atau ciri yang di dalamnya mengandung sebuah makna tertentu. Dalam penelitian ini simbol dimaksudkan adalah simbol-simbol yang terdapat dalam tari *Tanggai* dalam penyambutan tamu pada masyarakat Palembang di Kampung Palembang Kecamatan Teluk Betung Selatan, Bandar Lampung.

2.1.3 Konsep Gerak Tari Tanggai

Tari Tanggai adalah sebuah tarian yang disajikan untuk menyambut tamu yang telah memenuhi undangan. Tari Tanggai biasanya dipertunjukkan dalam acara perkawinan adat Palembang. Tari Tanggai menggambarkan keramahan dan rasa hormat masyarakat Palembang atas kehadiran sang tamu yang telah hadir. Dan dalam tarian ini tersirat sebuah makna ucapan selamat datang dari orang yang memiliki hajat kepada para tamu.

Tarian ini memiliki persamaan dengan tarian Gending Sriwijaya namun bedanya pada tari Gending Sriwijaya di tarikan oleh 9 orang, tari Tanggai ditarikan oleh 5 orang dan tujuan dari kedua tarian tersebut juga berbeda. Pada tarian Gending Sriwijaya tarian ini dipersembahkan kepada tamu-tamu kehormatan dan dilaksanakan diluar acara pernikahan. Sedangkan tari Tanggai memiliki tujuan sebagai rasa hormat serta rasa senang atas kedatangan tamu yang hadir dalam acara perkawinan adat Palembang.

Tarian ini merupakan perpaduan antar gerak yang gemulai dengan busana khas daerah sehingga penari terlihat lebih anggun. Kelenturan gerak dan lentiknya jemari penari menunjukkan betapa tulusnya tuan rumah memberikan penghormatan kepada tamu. Perpaduan gerak gemulai penari dengan harmoni lagu pengiring yang berjudul “enam bersaudara” melambangkan keharmonisan hidup masyarakat Palembang.

2.1.4 Konsep Makna

E. Sumaryono (2013:30) mengatakan makna diberikan kepada objek oleh subjek, sesuai dengan cara pandang subjek. Makna itu diperoleh tergantung dari banyak faktor: siapa yang berbicara, keadaan khusus yang berkaitan dengan waktu, tempat atau situasi yang dapat mewarnai arti sebuah peristiwa bahasa. Menurut Rohan (2013:65) makna adalah kehadiran *transendental* tentang segala sesuatu. Makna diartikan sebagai hal yang bersifat mendalam dan sangat penting.

Arifanto dan Maimunah (1988:58) berpendapat bahwa makna adalah arti atau pengertian yang erat hubungannya antara tanda atau bentuk yang berupa

lambang, bunyi, ujaran dengan hal atau barang yang dimaksudkan. Menurut hermeneutika Gadmer yang dikutip oleh Mudjia Raharjo (2008:75), makna suatu tindak (teks atau praktik) bukanlah sesuatu yang ada pada tindak itu sendiri, namun selalu bermakna lagi seseorang sehingga bersifat relatif bagi penafsirnya.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa makna adalah sebuah arti yang lebih mendalam yang terkandung dalam sebuah simbol atau tanda yang bersifat relatif bagi penafsirnya. Makna yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pada makna simbol tari *Tanggai* dalam penyambutan tamu pada masyarakat Palembang di Kampung Palembang, Kecamatan Teluk Betung Selatan, Bandar Lampung.

2.2 Kerangka Pikir

Masyarakat Palembang di Kampung Palembang Kecamatan Teluk Betung Selatan, Bandar Lampung, sampai saat ini masih melestarikan adat tradisi budaya Palembang. Salah satunya yaitu dalam menyikapi tamu yang hadir dalam perkawinan adat Palembang. Bagi masyarakat Palembang berlaku sopan santun terhadap sesama anggota masyarakat, bersikap terbuka bagi siapa saja merupakan suatu keharusan. Hal tersebut dapat terlihat dalam tradisi masyarakat Palembang yang berada di Teluk Betung Selatan Bandar Lampung yang masih menggunakan tari *Tanggai* dalam menyambut tamu yang hadir dalam acara perkawinan adat Palembang.

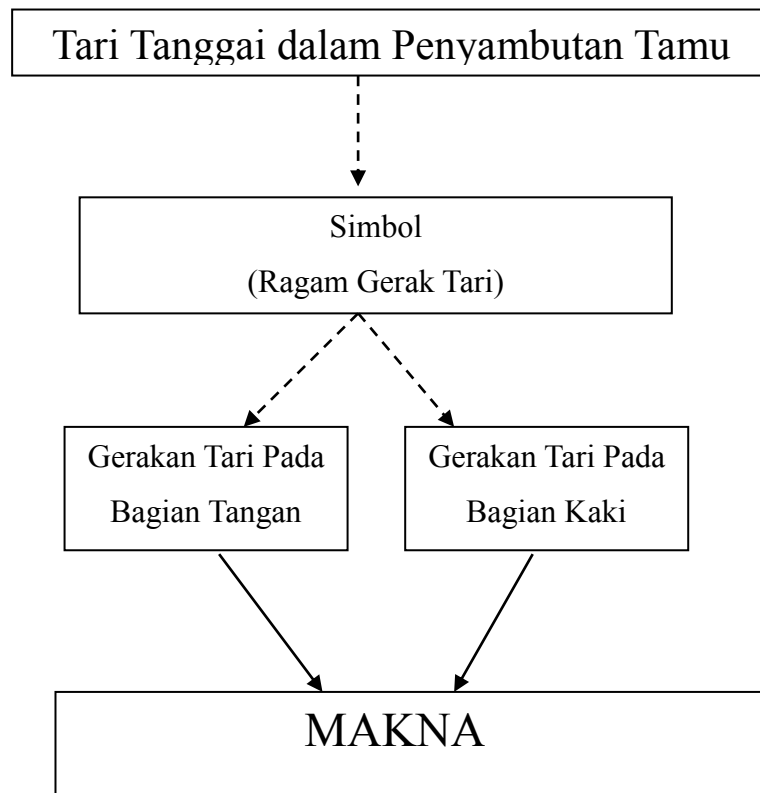
Tari *Tanggai* merupakan tarian yang ditampilkan pada acara-acara tradisi masyarakat Palembang yang sedang melangsungkan acara perkawinan. Acara

ini ditampilkan sebagai rasa hormat serta senang atas tamu yang hadir dalam perkawinan adat tersebut. Tarian ini ditarikan oleh 5 orang wanita yang menggunakan pakaian khas daerah seperti kain songket, dodot, pending, kalung, sanggul, malang, kembang urat atau ramai, tajuk, cempako, kembang goyang dan tanggai yang berbentuk kuku terbuat dari lempengan tembaga dan kerana tanggai yang dipakai penari.

Tari *Tanggai* merupakan perpaduan antara gerak yang dimulai dengan busana khas daerah sehingga penari terlihat lebih anggun. Kelenturan gerak dan lentiknya jemari penari menunjukkan betapa tulusnya tuan rumah memberikan penghormatan kepada tamu. Perpaduan gerak dimulai penari dengan harmoni lagu pengiring berjudul “enam besaudara” melambangkan keharmonisan hidup masyarakat Palembang. Tari *Tanggai* mempunyai wujud atau bentuk yang tersusun dan rangkaian-rangkaian gerak atau motif gerak yang telah dikembangkan dan divariasikan menjadi satu kesatuan yang utuh. Sehingga membentuk sebuah struktur tari.

Setelah melakukan penguraian terhadap beberapa pengertian dan konsep yang akan membatasi penelitian ini, maka kerangka pikir dalam penelitian ini akan membahas tentang makna simbol gerak tari *tanggai* dalam penyambutan tamu pada masyarakat Palembang di Kampung Palembang Kecamatan Teluk Betung Selatan Bandar Lampung.

2.3 Paradigma



Keterangan :

-----> : Garis Penjabaran

————> : Garis Hubungan

REFERENSI

- Koentjaraningrat. 2009. *Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. Halaman 146.
- Suwarno. 2012. *Teori Sosiologi Pemikiran Awal*. Bandar Lampung: Universitas Lampung. Halaman 81.
- Sumaryono. 2013. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kansius. Halaman 30.
- Rohman, Saifur. 2013. *Hermeneutik : Panduan ke Arah Desain Penelitian dan Analisis*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Halaman 65.
- Raharjo, Mudjia. 2008. *Dasar-Dasar Hermeneutika : Antara Intensionalisme dan Gadamerian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. Halaman 75.
- Herusatoto, Budiono. 2005. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia. Halaman 10.
- Maram, Rafael Raga. 2000. *Manusia dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta. Halaman 43.
- Haryanto, Sindung. 2013. *Dunia Simbol Orang Jawa*. Yogyakarta: Kepel Press. Halaman 4.
- Dewi, Resi Septiana. 2012. *Keanekaragaman Seni Tari Nusantara*. PT Balai Pustaka. Halaman 1
- Jazuli, M. 2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Halaman 4.
- Koentjaraningrat. op. cit. Halaman 166.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode yang digunakan

Metode merupakan faktor penting bagi seorang peneliti untuk memecahkan masalah yang dihadapi:

Menurut Husin Sayuti (1989:32) Metode adalah cara kerja untuk memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Sedangkan menurut Maryaeni (2005:58) metode merupakan cara yang ditempuh peneliti dalam menemukan pemahaman jalan dengan fokus dan tujuan yang ditetapkan. Penggunaan metode dimaksudkan agar kebenaran yang diungkap dilengkapi dengan bukti ilmiah yang kuat. Dan menurut Winarno Surakhmad (1987:121) metode adalah cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan, misalnya untuk menguji serangkaian hipotesis dengan menggunakan teknik serta alat tertentu.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa metode adalah tata cara yang digunakan oleh peneliti untuk memecahkan suatu masalah yang bersifat ilmu, guna mencapai tujuan dengan menggunakan teknik tertentu. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah Metode Hermeneutika. Metode ini digunakan untuk mengetahui simbol-simbol.

Secara etimologis kata hermeneutik berasal dari bahasa Yunani hermeneuine yang dalam bahasa Inggris menjadi hermeneutics (to interpret) yang berarti menginterpretasikan, menjelaskan, menafsirkan atau menerjemahkan.

Menurut Hans Georg Gadamer dalam Sumaryono (1993:76) hermeneutika merupakan ilmu untuk memahami atau mengerti makna. Bagi Gadamer, memahami itu artinya memahami melalui bahasa, tugas hermeneutik tidak harus menemukan arti sebuah teks, interpretasi bagi Gadamer tidak sama dengan mengambil suatu teks kemudian mencari arti sebagaimana yang diletakkan oleh penagarang ke dalam teksnya. Arti teks tidak hanya terbatas pada pengarang saja akan tetapi terbuka terhadap kemungkinan penafsiran terbaru sesuai kreatifitas penafsir. Pemikiran Gadamer di dalam hermeneutika filsafat yang memandang ilmuan sosial atau penafsir dan objek terkait dengan konteks tradisi.

Menurut Syaifur Rohman (2013:18):

Objek penelitian hermeneutik adalah teks. Teks adalah simbol bahasa yang memiliki arti. Objek penelitian selain teks penelitian hermeneutik harus diperlakukan sebagai teks, yakni sebuah simbol yang bermakna dan disepakati oleh komunitas untuk berkomunikasi antara satu kelompok dan kelompok lain. Obejk penelitian selain teks yaitu objek yang berbentuk fenomena aktual dan kemudian akan direduksi kedalam teks.

Dari penjelasan diatas, maka penggunaan metode hermeneutika dalam penelitian ini sudah tepat, karena dalam penelitain ini peneliti berusaha untuk menafsirkan simbol gerakan tari *Tanggai* yang kemudian diapaparkan ke dalam bentuk teks atau tulisan untuk dicari arti dan maknanya mengenai apa sajakah makna simbol yang terdapat pada gerak tari *Tanggai* dalam

penyambutan tamu pada masyarakat Palembang di Kampung Palembang, Kecamatan Teluk Betung Selatan, Bandar Lampung.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di Kampung Palembang, Kecamatan Teluk Betung Selatan, Bandar Lampung. Lokasi ini dipilih karena di Kampung Palembang, Kecamatan Teluk Betung Selatan, Bandar Lampung tersebut mayoritas penduduknya adalah masyarakat yang bersuku Palembang yang masih memiliki adat dan tradisi serta masih menampilkan tari *Tanggai* dalam penyambutan tamu yang datang dalam acara perkawinan masyarakat Palembang. Sehingga peneliti dapat melihat fakta dan realitas yang akan ditelitinya pada masyarakat yang memiliki karakteristik tersebut. Selain itu lokasi penelitian masih dekat dengan instansi lembaga pendidikan penulis dengan harapan penulis akan dapat lebih mudah melakukan penelitian.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah sebagai segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian (Suryabrata, 2012:25). Menurut Arikunto variabel adalah objek penelitian, atau apa yang titik perhatian suatu penelitian (Arikunto 2010:16).

Berdasarkan pengertian di atas variabel adalah sesuatu objek penelitian yang sedang diamati, diteliti dan diambil datanya. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel tunggal, adapun pengertian variabel tunggal adalah himpunan sejumlah gejala yang memiliki berbagai aspek atau koloni

didalamnya tanpa dihubungkan dengan yang lainnya. Dengan fokus penelitian makna simbol gerak tari *Tanggai* dalam penyambutan tamu pada masyarakat Palembang di Kampung Palembang Kecamatan Teluk Betung Selatan Bandar Lampung.-

3.4 Definisi Operasional Variabel

Operasional variabel adalah suatu definisi yang diberikan pada suatu variabel atau abstrak dengan cara memberikan arti atau menspesifikan kegiatan atau memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstrak atau variabel tersebut. (Moh. Nazir, 1995:162)

Menurut Jonathan definisi operasional ialah pada kata “dapat di observasi”. Apabila seseorang peneliti melakukan sesuatu obeservasi terhadap suatu gejala objek, maka peliti lain dapat melakukan hal yang sama, yaitu mengidentifikasikan apa yang telah didefinisikan oleh peneliti pertama (Jonathan, 2006: 68)

Operasional variabel berarti suatu aspek penelitian atau gambaran dari suatu konsep yang memberikan informasi atau petunjuk agar mudah dalam penelitiannya. Dalam penelitian ini definisi operasional variabelnya adalah makna simbol gerak *Tari Tanggai* dalam pemyambutan tamu pada masyarakat Palembang di Kampung Palembang Kecamatan Teluk Betung Selatan Bandar Lampung.-

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang relevan dengan masalah yang diteliti maka teknik pengumpulan data yang akan digunakan yaitu:

3.5.1 Wawancara

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara. Wawancara atau *interview* adalah usaha untuk mengumpulkan data yang diperoleh peneliti berupa informasi yang didapatkan dengan cara mengajukan pertanyaan lisan dan kemudian dijawab secara lisan juga serta kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dengan sumber informasi. Jadi dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara terstruktur, dimana sebelumnya penulis sudah menyiapkan daftar pertanyaan yang nantinya akan ditanyakan oleh narasumber namun penulis memberi kebebasan dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh penulis.

3.5.1.1 Informan

Dalam memilih informan tidaklah mudah serta sembarangan, maka dari itu perlu dipilih orang yang benar-benar mengetahui serta memahami tentang obyek yang akan diteliti. Menurut Spradley dan Faisal terdapat beberapa syarat dalam menentukan informan atau subjek penelitian antara lain:

1. Subyek telah lama dan intensif dengan kegiatan atau aktivitas yang menjadi sasaran.
2. Subyek masih terikat secara penuh dan aktif pada lingkungan atau kegiatan yang menjadi sasaran penelitian
3. Subyek mempunyai banyak informasi dan banyak waktu dalam memberikan keterangan (Spradley dan Faisal, 1990:57)

Peneliti menggunakan tehnik *snowball sampling*, untuk mendapatkan sampel informan melalui beberapa tahapan diantaranya yaitu: menentukan sampel awal berupa orang yang paling mengerti serta memahami permasalahan yang akan ditanyakan kemudian memilih sampel lanjutan dan berhenti ketika data yang diperoleh sudah jenuh. Kriteria yang telah disebutkan di atas, maka penulis menentukan bahwa informan sebagai berikut:

1. Tokoh Adat (Keturunan dari Palembang)
2. Tokoh Masyarakat (Tokoh Masyarakat yang dimaksudkan adalah oarng yang dianggap mengerti serta mengetahui secara lebih detil tentang makna simbol gerak tari *Tanggai* dalam penyambutan tamu di Kampung Palembang, Kecamatan Teluk Betung Selatan Bandar Lampung)
3. Seniman di Kampung Palembang

3.5.2 Observasi

Menurut Koestoro (2006:144) metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan dilapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.

Observasi dilakukan secara langsung untuk mendapatkan data yang akurat, yaitu di Kampung Palembang Kecamatan Teluk Betung Selatan Bandar Lampung.

3.5.3 Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto (1989:188) teknik dokumentasi adalah teknik yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang

berupa catatan-catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, agenda dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk buku-buku lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.

3.5.4 Kepustakaan

Teknik kepustakaan juga dilakukan peneliti untuk mendapatkan referensi baik itu teori-teori maupun lain sebagainya sehingga dapat dibandingkan apakah sesuai dengan fakta yang terjadi di masyarakat, Jadi peneliti, berusaha memperoleh referensi dari apa yang telah dibaca dari buku dan menelaahnya yang berkaitan dengan penelitian.

3.6 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif karena data yang diperoleh bukan berupa angka-angka sehingga tidak dapat diuji secara statistik. Selain analisis data kualitatif yang dapat memberikan penjelasan yang nyata dalam kehidupan kita sesuai dengan hal yang akan diteliti. Jadi dalam penelitian ini peneliti menganalisis data secara kualitatif, yang menjelaskan, menggambarkan dan menafsirkan hasil penelitian dengan susunan kata dan kalimat sebagai jawaban terhadap permasalahan yang di teliti sehingga data yang diperoleh dapat dipahami oleh pembaca. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai

pengumpulan data dalam periode tertentu. Setelah mendapatkan data dari lapangan selanjutnya data tersebut diolah oleh peneliti menjadi suatu makalah yang disusun secara sistematis sehingga dapat dipahami oleh pembaca.

Langkah-langkah dalam menganalisa data dalam suatu penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

3.6.1 Reduksi Data

Sugiyono (2008:247) mengatakan mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Jadi data yang diperoleh dari lapangan selanjutnya dituangkan dalam bentuk laporan, fungsi reduksi data ini adalah menajamkan, mengarahkan, dan membuang yang tidak perlu serta memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian sehingga dapat diverifikasikan dan memperoleh kesimpulan. Data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mengolah hasil data tersebut.

3.6.2 Data Display (Penyajian Data)

Pada penelitian ini data yang diperoleh setelah wawancara dan observasi akan diolah sedemikian rupa sehingga menghasilkan suatu kesatuan yang akan mengarah pada penarikan kesimpulan, kemudian hasil dari

pengolahan data disajikan dalam bentuk deskripsi dan menggunakan tabel dan gambar atau foto tentang kondisi objek penelitian.

3.6.3 Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini penarikan kesimpulan dilakukan secara cermat dengan melakukan verifikasi berupa tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan sehingga data yang dapat teruji kebenarannya. Dalam analisis hasil penelitian ini, penelitian melakukan penyimpulan dengan cara menjelaskan setiap bagian-bagian penting dari setiap pembahasan dari hasil penelitian yang ditemukan di lapangan.

REFERENSI

- Sayuti, Husin. 1989. *Pengantar Metodologi Riset*. Jakarta. Fajar Agung.
Halaman 32
- Surachmad, Winarno. 1978. *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung: Tarsito. Halaman 121.
- Rohman, Saifur 2013. *Hermeneutik : Panduan ke Arah Desain Penelitian dan Analisis*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Halaman 18.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. Halaman 38.
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Halaman 91
- Suryabrata, Sumadi. 1983. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali. Halaman 83.
- Koestoro, Budi dan H.M Basrowi. 2006. *Strategi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Surabaya: Yayasan Kompusiana. Halaman 159.
- Koestoro, Budi dan H.M Basrowi. op. cit. Halaman 144.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan maka simbol gerak Tari *Tanggai* pada masyarakat adat Palembang di Kampung Palembang Kecamatan Teluk Betung Selatan Bandar Lampung, yaitu:

1. Masyarakat Palembang di Kampung Palembang sangat menjunjung tinggi rasa hormat terhadap orang lain terutama seseorang yang bertamu. Masyarakat Palembang sangat senang serta menjamu tamu yang hadir dalam acara tersebut. Selain itu juga masyarakat Palembang menjunjung tinggi dengan norma agama. Hal ini terlihat dalam gerakan Tari *Tanggai* yang cenderung memiliki arti yang sifatnya keagamaan.
2. Makna simbol gerak Tari *Tanggai* pada masyarakat adat Palembang di Kampung Palembang Kecamatan Teluk Betung Selatan berkaitan dengan pola dalam beragama serta adat dan tradisi masyarakat Palembang itu sendiri. Hal ini dapat terlihat dari setiap gerakan pada Tari *Tanggai*, seperti gerakan memohon duduk kanan yang memiliki arti sedang berdoa atau memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa kemudian gerakan borobudur

hormat yang memiliki arti menerima kekutaan dari Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini menunjukkan bahwa ketika berdoa atau melakukan ibadah seorang hamba menerima kekuatan atau energi yang positif untuk melakukan kegiatan yang ada dalam kehidupan sehinggalah tidak terlihat lemah ketika datang ujian maupun cobaan.

5.2. Saran

Berkaitan dengan penelitian yang telah dilaksanakan dengan judul makna simbol gerak Tari *Tanggai* pada masyarakat Palembang di Kampung Palembang Kecamatan Teluk Betung Selatan Bandar Lampung, ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan diantaranya:

1. Seiring perkembangan jaman yang semakin modern dan arus Globalisasi yang cukup kuat diharapkan pada masyarakat Palembang di Kampung Palembang Kecamatan Teluk Betung Selatan Bandar Lampung, tidak meninggalkan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan oleh Ibu Elly Rudi sebagai identitas diri masyarakat Palembang.
2. Tari *Tanggai* pada jaman dulu adalah tari upacara sebagai peribadatan Agama Hindu-Budha yang masuk ke Indonesia. Namun seiring dengan perkembangan jaman tarian ini berubah menjadi tarian penyambut tamu dalam acara perkawinan adat Palembang. Maka dari itu saya berpesan kepada seluruh masyarakat Palembang khususnya golongan muda, mari kita perkenalkan lagi Tari *Tanggai* ke kalangan yang lebih luas lagi, dengan cara mementaskan Tari *Tanggai* saat diadakannya acara-acara

besar ataupun acara resmi jadi tidak hanya dalam acara perkawinan saja melainkan ke acara-acara besar yang sifatnya resmi sebagai tari penyambutan. Karena yang dikenal oleh masyarakat Palembang hanyalah Tari Gending Sriwijaya sebagai tari penyambutan.

3. Adanya nilai-nilai moral yang terkandung dalam Tari *Tanggai* ini diharapkan para tokoh-tokoh adat Palembang, tokoh masyarakat, dan para seniman dapat terus memahami dan berbagi informasi serta pemahaman tentang Tari *Tanggai* khususnya makna yang terkandung di dalamnya kepada seluruh masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Burngin, Burhan. 2007. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dewi, Resi Sptiana. 2012. *Keanekaragaman Seni Tari Nusantara*. PT Balai Pustaka
- Haryanto, Sindung. 2013. *Dunia Simbol Orang Jawa*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Herusatoto, Budiono. 2005. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Hikmat, Mahi M. 2011. *Metode Penelitian: Dalam Prespektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Jazuli, M. 2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Koentjaraningrat. 2009. *Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Koetoro, Budi dan H.M Basrowi. 2006. *Strategi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Surabaya: Yayasan Kompasiana.
- Maram, Rafael Raga. 2000. *Manusia dan Kebudayaan Dalam Prespektif ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Malang: PT Bumi Aksara.

- Raharjo, Mudjia. 2008. *Dasar-Dasar Hermeneutika : Antara Intensionalisme dan Gadamerian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sayuti, Husin. 1989. *Pengantar Metodologi Riset*. Jakarta. Fajar Agung.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryono. 2013. *Heremeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kansius.
- Surachmad, Winarno. 1978. *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Suryabrata, Sumadi. 1983. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali.
- Suwarno. 2012. *Teori Sosiologi Pemikiran Awal*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Usman, Husnaini dan Purnomo. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial- edisi kedua*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wawancara :

Elly Rudi. Bukit Lama Palembang Sumatera Selatan. 03 Maret 2018. Sabtu Pukul 14.00 WIB

Widya, Blok F Kampung Palembang Kelurahan Pesawahan Kecamatan Teluk Betung Selatan Bandar Lampung. 05 Maret 2018. Senin Pukul 10.00 WIB

Maysuri Jalan Ikan Kerapu no. 16 Teluk Betung Selatan Bandar Lampung. 08 Maret 2018. Kamis Pukul 13.00 WIB

Hj. Anom. Jalan Ikan Kembang Kampung Palembang Teluk Betung Selatan Bandar Lampung. 05 Maret 2018. Senin Pukul 16.00 WIB